

IKLIM USAHA INDUSTRI PENGOLAHAN BIJI KAKAO *Business Climate In Cocoa Beans Processing Industry* *)

Oleh: Firman Mutakin dan Tumpal Sihaloho ¹

ABSTRACT

Indonesia is one among three major producers of cocoa beans. Nevertheless, industrial performance of cocoa beans industrial process bearish for the past few years. The purposes of this research are to analyse policies related to development the cocoa processing industry as well as analyzing factor which cause low quality of cocoa beans. Factors that caused an uncondusif business climate on cocoa beans industry are among of hers; high administrative fee in form of tax and entry charges for raw material that caused an increase in production cost structure of the industrial process of the cocoa beans. The low quality of the cocoa beans itself resulted from the unwillingness of the farmers to ferment their products, ages of plants which more that its productive age and caused small beans produced, mixture between high quality and low quality beans and bugs infection of cocoa plants.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan produksi tahun 2006 (angka proyeksi) mencapai 701.399 ton. Produksi biji kakao tersebut sebagian besar atau sekitar 60% diekspor dan selebihnya digunakan untuk bahan baku industri pengolahan biji kakao di dalam negeri. Sebagai produsen biji kakao, idealnya industri pengolahan biji kakao di dalam negeri akan berkembang dengan baik mengingat ketersediaan bahan baku dan potensi pasarnya memadai, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Potensi pasar dalam negeri ditandai dengan meningkatnya produksi industri pengguna kakao olahan seperti

1) Peneliti Puslitbang IUP

*) Penelitian Puslitbang IUP Tahun 2006

industri coklat, biskuit, kembang gula, roti, susu, eskrim serta industri lainnya. Sementara itu potensi pasar kakao olahan di luar negeri ditunjukkan dengan kecenderungan meningkatnya impor kakao dunia baik berupa biji kakao maupun kakao olahan.

Dalam kenyataannya, industri pengolahan biji kakao di dalam negeri kinerjanya kurang optimal, hal ini ditengarai oleh kapasitas produksi yang hanya sekitar 50% dari kapasitas terpasang. Keadaan demikian tentunya tidak diharapkan karena selain mampu menyerap tenaga kerja, industri tersebut mampu meningkatkan nilai tambah dan sebagai pasar biji kakao di dalam negeri.

Rendahnya kapasitas produksi industri pengolahan biji kakao diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kebijakan pengenaan PPN 10% terhadap produk primer sejak 2001 dan ekspor biji kakao dikenakan pajak ekspor sebesar 0%, sehingga industri kalah bersaing dalam mendapatkan bahan baku.

Dalam perkembangannya, pengenaan PPN 10% terhadap biji kakao tidak diberlakukan lagi dengan terbitnya PP No 1 tahun 2007 tentang Fasilitas Pajak Penghasilan Untuk Penanaman Modal Di Bidang Usaha Tertentu/atau Di Daerah Tertentu, yang didalamnya termasuk pembebasan PPN untuk biji kakao. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kebijakan yang menunjang iklim usaha industri pengolahan biji kakao, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan mutu biji kakao rendah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan biji kakao di pasar internasional.

B. Metode Penelitian

1. Sumber Data.

Data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dari informasi para responden terpilih (petani, pedagang, eksportir dan asosiasi) yang dilakukan secara purposive sampling. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai kepustakaan yang ada hubungannya dengan kakao.

2. Analisis

- a. Analisis terhadap berbagai kebijakan yang berkaitan dengan perkakaoan nasional dan faktor-faktor yang menyebabkan mutu biji kakao rendah, dilakukan secara diskriptif.

- b. Analisis terhadap faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan permintaan biji kakao Indonesia dilakukan dengan analisa korelasi.

II. Produksi, Ekspor dan Impor Biji Kakao (Bahan Baku Industri)

Perkebunan kakao sebagian besar (sekitar 87%) merupakan perkebunan rakyat dan selebihnya yang 13% merupakan perkebunan negara dan perkebunan swasta. Biji kakao yang diproduksi oleh perkebunan rakyat sebagian besar berupa biji kakao non fermentasi, sedangkan yang dihasilkan dari perkebunan besar sebagian besar berupa biji kakao fermentasi. Produksi biji kakao selama beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat dari sebesar 367.475 ton di tahun 1999, meningkat menjadi 701.399 ton di tahun 2006.

Areal perkebunan kakao tersebar di berbagai propinsi, sentra utama produsen biji kakao yaitu Sulawesi Selatan, disusul Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan Sumatera Utara. Luas areal perkebunan kakao di Sulawesi Selatan mencapai 31% dari total luas areal perkebunan kakao nasional, Sulawesi Tenggara 14%, Sulawesi Tengah 13%, Sumatera Utara 7% dan sisanya 35% tersebar di berbagai propinsi.

Tabel 1
Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kakao Menurut Status Pengusahaannya

Tahun	Per. Rakyat (Ha)	Per. Negara (Ha)	Per. Swasta (Ha)	Total (Ha)	Total Produksi (Ton)
1999	534.670	59.990	73.055	667.715	367.475
2000	641.133	52.690	56.094	749.917	421.147
2001	710.044	55.291	56.114	821.449	536.804
2002	798.628	54.815	60.608	914.051	571.155
2003	801.332	54.815	61.487	917.634	572.640
2004	809.170	55.351	62.088	926.610	601.272
2005	878.742	60.603	70.703	972.941	661.399
2006*	922.679	63.633	74.238	1.021.588	701.399

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Dep. Pertanian

Ket : * angka proyeksi

Sejalan dengan perkembangan produksi, ekspor biji kakao dalam beberapa tahun terakhir (1999-2006) menunjukkan kecenderungan meningkat sebesar 1,79% untuk volume dan 9,27% untuk nilainya, hal ini menunjukkan bahwa harga kakao ekspor cenderung meningkat. Kecenderungan peningkatan ekspor tersebut disebabkan oleh meningkatkan produksi kakao di dalam negeri. Dengan menggunakan alat korelasi teridentifikasi, ekspor biji kakao Indonesia ternyata berhubungan erat dengan produksi biji kakao Indonesia dan ekspor biji kakao dari Pantai Gading.

Tabel 2
Perkembangan Ekspor Kakao Biji Indonesia

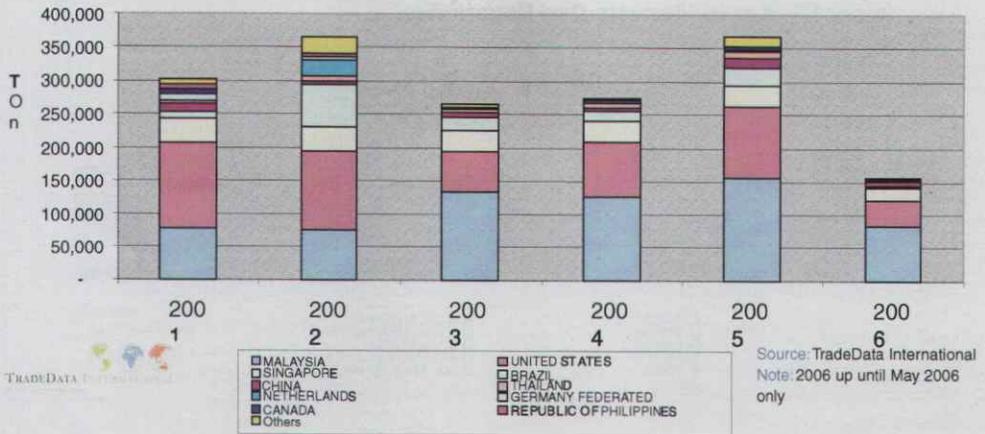
Tahun	Volume (ton)	Nilai (000 US\$)	Harga (Ribu US\$/ton)
1999	389.956,9	386.921,1	0,99
2000	333.619,4	233.052,2	0,69
2001	302.670,0	272.368,5	0,89
2002	365.649,9	520.671,6	1,42
2003	265.838,1	410.277,7	1,54
2004	275.484,5	369.863,0	1,34
2005	367.425,8	467.827,0	1,27
2006	490.777,6	619.016,8	1,26
Trend	1,79	9,27	7,46

Sumber : BPS

Ekspor biji kakao Indonesia selama ini ditujukan ke berbagai negara (Malaysia, Amerika Serikat, Singapur, Brazil, Thailand). Sementara itu ekspor ke Eropa jumlahnya relatif kecil yaitu sekitar 3% dari total ekspor biji kakao. Dalam tahun sembilan puluhan, Amerika Serikat tercatat sebagai pasar utama biji kakao Indonesia, tetapi dalam beberapa tahun terakhir ekspor biji kakao Indonesia sebagian besar juga ditujukan ke Malaysia. Meningkatnya ekspor biji kakao ke Malaysia selain disebabkan oleh kebutuhan akan biji kakao Malaysia akibat pertumbuhan industri pengolahan biji kakaonya, juga disebabkan harga biji kakao di Malaysia yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara lain.

Harga ekspor biji kakao Indonesia di Malaysia dalam beberapa tahun terakhir khususnya tahun 2002 dan 2003 menunjukkan peningkatan dan bahkan lebih tinggi

Ekspor Biji Kakao Indonesia



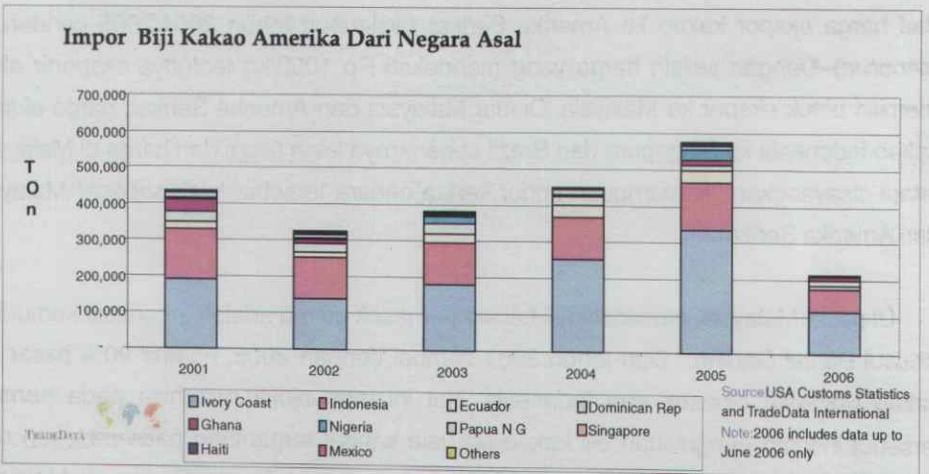
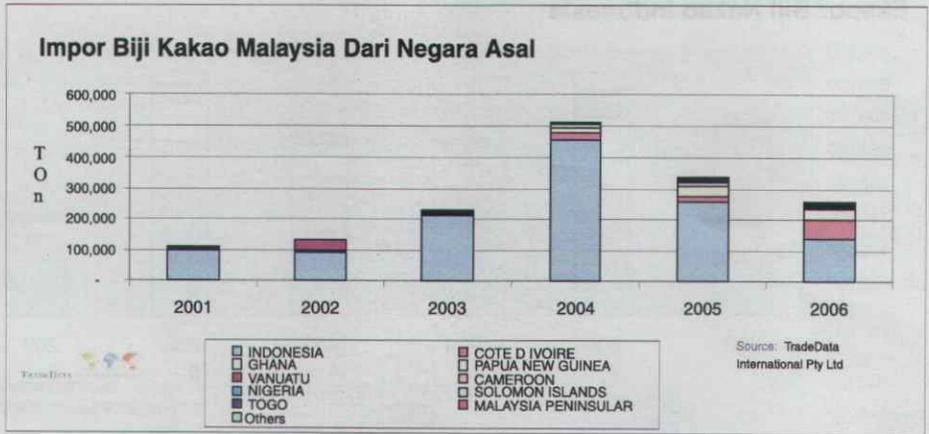
dari harga ekspor kakao ke Amerika Serikat (walaupun tahun 2004/2005 cenderung menurun). Dengan selisih harga yang mendekati Rp 1000/kg tentunya eksportir akan memilih untuk ekspor ke Malaysia. Di luar Malaysia dan Amerika Serikat, harga ekspor kakao Indonesia ke Singapura dan Brazil sebenarnya lebih tinggi dari harga di Malaysia, tetapi disayangkan kemampuan impor kedua negara tersebut tidak sebesar Malaysia dan Amerika Serikat.

Di pasar Malaysia, teridentifikasi bahwa pemasok utama adalah Indonesia kemudian disusul Pantai Gading. Dari tahun 2001 sampai dengan 2005, hampir 90% pasar biji kakao Malaysia dipasok dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut industri pengolahan biji kakao Malaysia sangat tergantung pada pasokan dari Indonesia. Namun memasuki tahun 2006, pangsa pasar Pantai Gading di Malaysia

Tabel 3
Harga Biji Kakao Indonesia (FOB) di Berbagai Negara Tujuan Ekspor
Tahun 2002-2005 (Rp/Kg)

Negara	2002	2003	2004	2005
Malaysia	13.697	13.344	12.304	12.027
Amerika Serikat	12.588	12.679	12.083	12.203
Singapura	14.145	13.795	12.399	13.039
Brazil	14.342	13.389	12.205	12.563
Cina	7.884	11.711	13.041	12.828

Sumber : BPS (diolah)



menunjukkan peningkatan yang cukup significant sehingga perlu mendapat perhatian khusus mengingat negara tersebut sebagai penghasil biji kakao terbesar, difermentasi dan kualitas biji kakaonya tinggi.

Pemasok utama pasar Amerika Serikat adalah Pantai Ghading, kemudian disusul Indonesia. Tahun 2001 dan 2002, pangsa pasar biji kakao Pantai Gading dan Indonesia hampir berimbang, namun memasuki tahun 2003, pangsa pasar biji kakao Pantai Gading menunjukkan peningkatan cukup significant dan bahkan jauh mengungguli Indonesia.

Gejala meningkatnya pangsa ekspor biji kakao dari Pantai Gading di Malaysia dan Amerika Serikat tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan pasar dunia mulai menghendaki biji kakao yang bermutu baik dan difermentasi, sehingga perlu mendapat perhatian serius mengingat Indonesia merupakan penghasil biji kakao non fermentasi dan mutunya tergolong masih rendah dibandingkan produsen lainnya.

Rendahnya mutu biji kakao Indonesia disebabkan oleh banyak factor, termasuk perilaku para *stake holder* diantaranya adalah :

1. Ditingkat petani, sebagian besar biji kakao yang dihasilkan petani (lebih dari 90%) tidak difermentasi, sebagian besar (55%) umur tanaman kakao sudah tua (di atas 25 tahun) sehingga produktifitasnya rendah dan bijinya kecil-kecil, adanya serangan Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) sehingga merusak kualitas biji kakao, serta terbatasnya modal petani sehingga menghambat peremajaan.
2. Ditingkat pedagang, pedagang tidak memberikan perbedaan harga yang signifikan kepada petani yang menjual biji kakao bermutu baik dan yang bermutu tidak baik, difermentasi dan tidak difermentasi sehingga petani lebih suka menjual kakao non fermentasi.
3. Ditingkat eksportir, pada umumnya eksportir (di Sulsel) lebih suka mengeksport biji kakao bermutu rendah dan tidak difermentasi. Meskipun pasar Amerika menerima biji kakao bermutu rendah, tetapi biji kakao Indonesia yang diekspor ke Amerika dikenakan *Automatic Detention* dan *price differential*. Pada tahun 2005, besarnya *price differensial* antara biji kakao Indonesia dan biji kakao asal Pantai Gading dan Ghana mencapai US\$ 200/ton dan akibat *automatic detention*, eksportir Indonesia harus membayar biaya *reprocessing* (misal biaya refumigasi) sebesar rata-rata US\$ 4 per ton.
4. Ditingkat pemerintah, Standar Nasional Indonesia (SNI) yang ada memberi peluang pada eksportir untuk mengeksport biji kakao mutu tiga (mutu rendah dan boleh 50% tidak difermentasi). Selain itu tingkat pengawasan terhadap pemberlakuan SNI kurang efektif dan tidak tegas dalam penegakan hukum.
5. Ditingkat industri pengolah biji kakao, biji kakao fermentasi yang diperlukan

sebagai bahan baku sulit diperoleh dari dalam negeri, kalah bersaing dengan eksportir dalam membeli biji kakao dari dalam negeri, adanya pengenaan PPN 10% atas pembelian biji kakao. Akibatnya, utilisasi kapasitas produksi masih rendah (tidak lebih dari 50% pada tahun 2005).

Selain ekspor, Indonesia juga mengimpor kakao baik berupa biji kakao dari Pantai Gading (54,9%) dan Papua Nugini (28,89%). Impor biji kakao Indonesia tahun 2001 sebesar 25.617 ton, tahun 2006 meningkat menjadi 43.119 ton. Biji kakao impor diperlukan karena selain sudah difermentasi, juga memiliki cita rasa khusus untuk dicampur dengan kakao lokal. Dibandingkan dengan ekspor Indonesia, impor biji kakao tergolong relative kecil yaitu sekitar 10% dari volume ekspor.

III. Produksi, Ekspor dan Impor Kakao Olahan Setengah Jadi

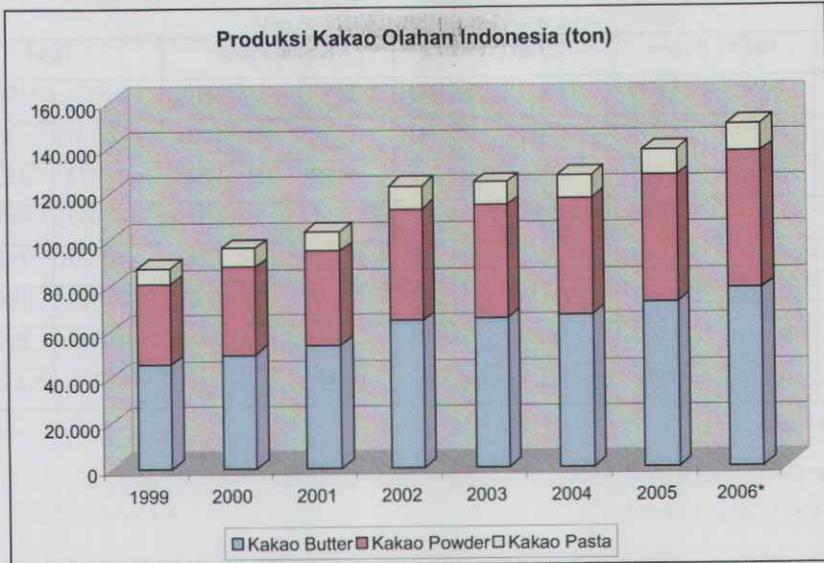
Dalam enam tahun terakhir (1999-2006), perkembangan produksi kakao setengah jadi baik kakao butter, powder maupun pasta ternyata mengalami kecenderungan yang meningkat rata-rata sebesar 8,46. Selama kurun waktu tersebut produksi terus meningkat dari tahun ke tahun padahal pembelian produk primer oleh industri pengolah

Tabel 4
Perkembangan Produksi Kakao Olahan Setengah Jadi
Tahun 1999-2006 (ton)

Tahun	Kakao Butter	Kakao Powder	Kakao Pasta	Total
1999	45.573	34.857	7.194	87.624
2000	49.771	38.068	7.857	95.696
2001	53.456	40.886	8.438	102.779
2002	63.933	48.899	10.092	122.924
2003	64.764	49.535	10.223	124.522
2004	66.313	50.720	10.468	127.501
2005	71.923	55.011	11.354	138.287
2006*	77.619	59.368	12.000	149.239

Sumber : Indocommercial

Ket : * Angka Proyeksi



termasuk kakao dikenakan PPN 10% sejak tahun 2001. Hal ini menunjukkan bahwa dugaan pengenaan PPN 10% terhadap biji kakao yang dibeli oleh industri berpengaruh terhadap kinerja industri pengolahan biji kakao nasional tidak sepenuhnya benar. Pengaruh pengenaan PPN tersebut mungkin hanya berdampak negatif pada beberapa industri yang tidak mampu bersaing dengan eksportir untuk mendapatkan bahan baku. Jadi pengenaan PPN 10% bukan satu-satunya penyebab rendahnya kinerja industri pengolahan biji kakao, tetapi masih ada variable-variabel lain yang menjadi penyebabnya.

Jenis kakao olahan yang paling banyak diproduksi adalah butter, diikuti powder dan pasta. Hal ini karena memproduksi kakao butter lebih menguntungkan karena memiliki harga ekspor yang lebih tinggi dibanding dua jenis kakao olahan lainnya. Harga ekspor cocoa butter tahun 2004 mencapai US\$ 2,25/kg, harga cocoa powder dalam periode yang sama sebesar US\$ 2,05/kg, sementara itu harga cocoa paste sebesar US\$ 1,12/kg.

Sejalan dengan perkembangan produksi kakao olahan, ekspor kakao olahan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat khususnya kakao butter. Sebagian besar produksi kakao olahan

Tabel 5
Perkembangan Ekspor Kakao Olahan Tahun 2001-2006

Tahun	Kakao Butter		Kakao Powder		Kakao Pasta		Total	
	Ton	US\$ 000	Ton	US\$ 000	Ton	US\$ 000	Ton	US\$ 000
2001	33.180	58.985	32.239	27.944	7.328	8.588	72.747	95.517
2002	38.768	88.789	36.616	49.335	8.191	14.375	83.575	152.499
2003	43.354	118.340	28.995	56.385	5.343	12.819	77.693	187.544
2004	43.226	108.404	30.192	44.103	7.784	9.593	81.201	162.100
2005	40.388	144.427	27.670	31.381	7.597	10.651	89.977	186.459
2006	49.503	179.073	34.096	28.107	24.705	12.119	108.302	219.299
Trend	6,24	21,87	-1,47	-4,39	19,47	1,53	6,66	14,07

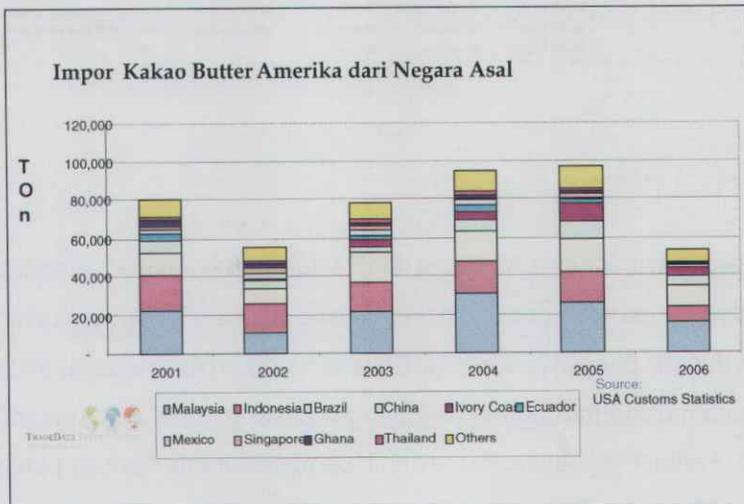
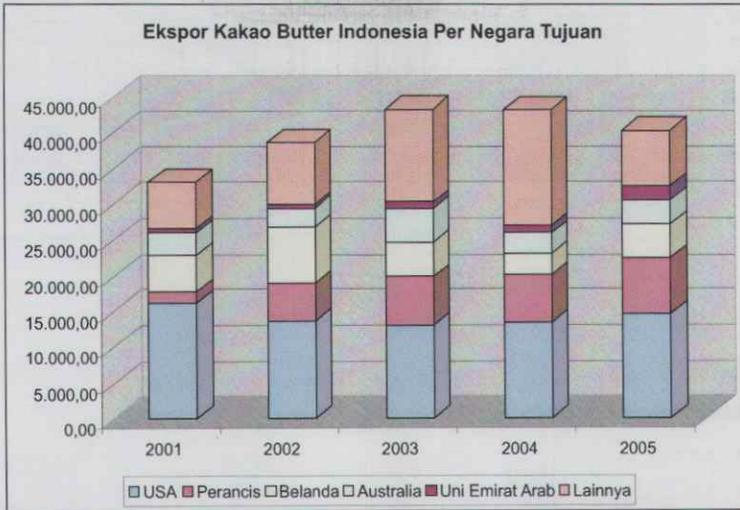
Sumber : BPS.

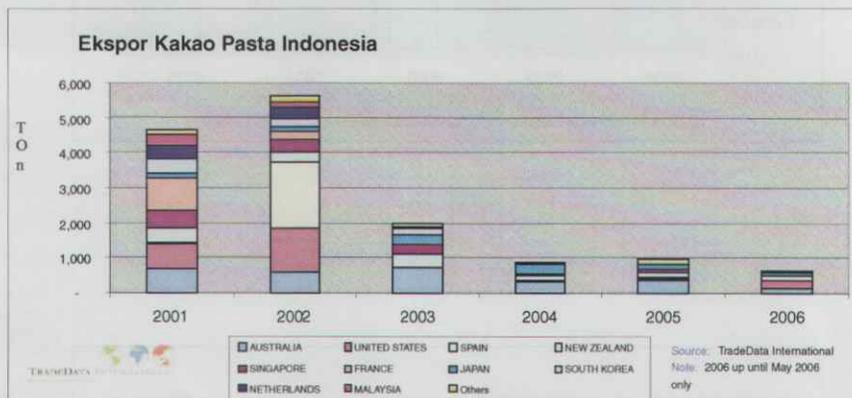
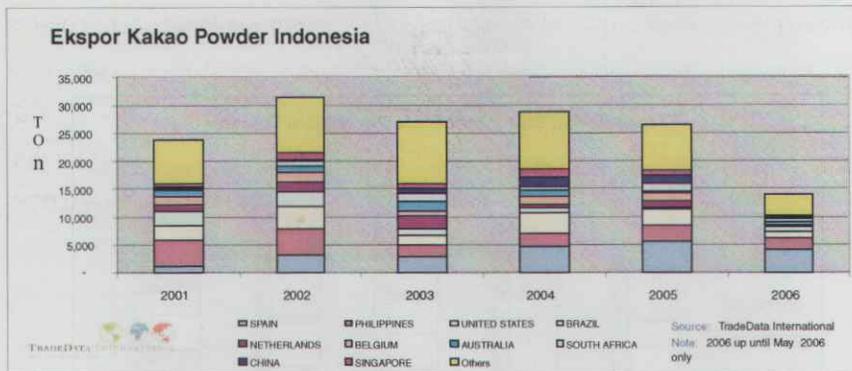
Indonesia diekspor dan sisanya sekitar 39 % produksi kakao butter, 36% kakao powder dan 28 % kakao pasta dipasarkan di dalam negeri untuk bahan baku industri coklat, eskrim, roti dan lainnya.

Selama lima tahun terakhir, nilai ekspor kakao butter mengalami perkembangan cukup tinggi karena kecederungan harga ekspor kakao butter meningkat. Sedangkan ekspor kakao olahan jenis powder dan pasta, dalam periode yang sama perkembangannya relatif stabil dan bahkan cenderung menurun.

Ekspor kakao butter Indonesia ditujukan ke berbagai negara, Amerika Serikat dan beberapa negara Eropah seperti Perancis, Belanda dan Australia merupakan tujuan ekspor utama. Hal ini menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia ternyata mampu menembus pasar utama dunia dan tergolong menjadi pemasok utama di pasar beberapa negara di Eropah.

Pesaing utama Indonesia di Amerika Serikat adalah Malaysia, Brazil dan Pantai Gading. Pangsa pasar Malaysia paling tinggi yaitu sebesar 26%, disusul Brazil 18%, Indonesia hanya 17% dan Pantai Gading 10%. Khusus untuk tahun 2005 dan 2006, Brazil, Pantai Gading dan China ekspornya menunjukkan perkembangan yang berarti hal ini menunjukkan daya saing negara tersebut meningkat.

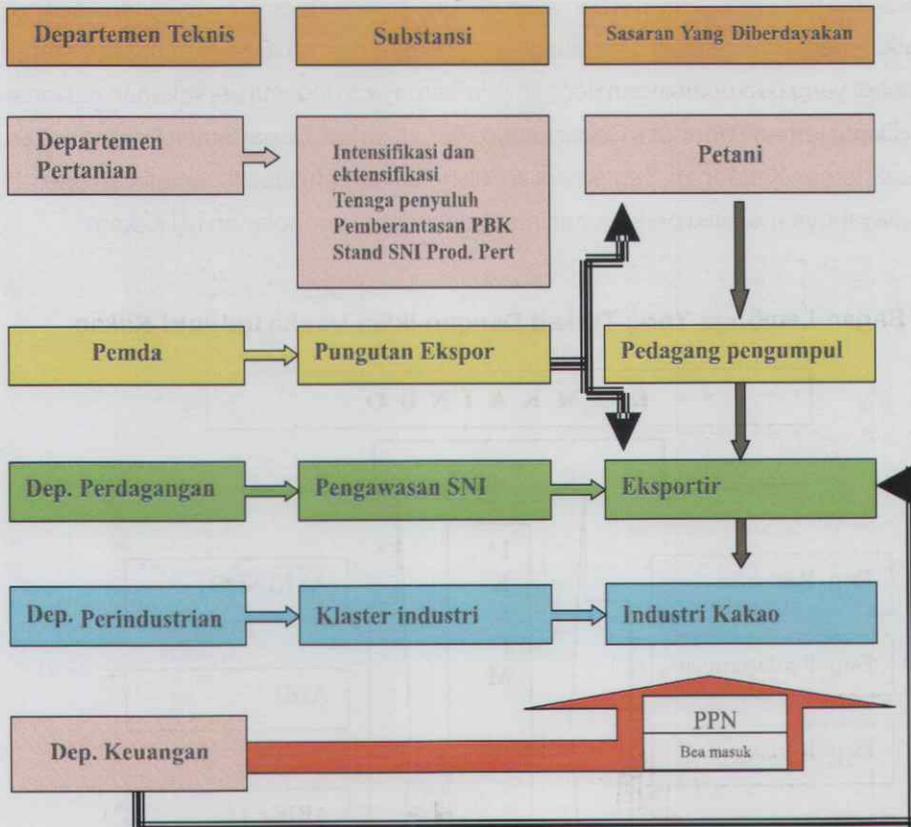




Di Perancis, Indonesia, Malaysia dan Pantai Gading tercatat sebagai pemasok utama dengan pangsa pasar masing-masing sebesar 15%. Kemudian disusul Belanda dengan pangsa pasar 10%, Equador dengan pangsa pasar 9%, Spanyol dan Ghana masing-masing memiliki pangsa pasar 5% dan 4%. Sementara itu di Belanda, Pantai Gading tercatat sebagai pemasok utama dengan pangsa pasar sebesar 40%, Malaysia 14% dan Brazil 13%. Sementara itu Indonesia dan Ghana masing-masing memiliki pangsa pasar 8% dan 6%.

Untuk kakao powder ekspornya cenderung menurun. Negara tujuan ekspor utama kakao powder Indonesia adalah Spanyol (21%), kemudian Philipina (11%) dan Amerika Serikat (11%). Sedangkan kakao jenis paste Indonesia, sejak tahun 2002 ekspornya menurun drastis. Ekspor kakao paste Indonesia tahun 2002 tercatat lebih dari 5.000 ton dan tahun 2005 hanya tinggal 1.000 ton. Negara tujuan ekspor utama kakao paste Indonesia adalah Australia, Amerika Serikat dan Spanyol.

Bagan Peta Pembinaan Perkakaoan Nasional



IV. Iklim Usaha Industri Pengolahan Biji Kakao

Sesuai definisi Iklim usaha yaitu suatu kondisi yang diupayakan oleh Pemerintah berupa penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan di berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi, agar masyarakat memperoleh kesempatan yang sama dan dukungan berusaha yang seluas luasnya sehingga berkembang menjadi tangguh dan mandiri (Undang-undang No. 9 Tahun 1995), maka pembahasan iklim usaha difokuskan pada kebijakan yang dilakukan pemerintah. Peraturan perundangan yang berkaitan dengan industri pengolahan biji kakao akan diidentifikasi dari hulu sampai hilir atau dari sektor perkebunan sampai industri.

Peraturan perundangan yang berkaitan dengan pemberdayaan perkakaoan nasional melibatkan berbagai instansi baik ditingkat pusat dan daerah. Ditingkat pusat instansi pemerintah yang berkepentingan dengan pemberdayaan industri perkakaoan nasional adalah Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan dan Departemen Keuangan. Sementara itu, ditingkat daerah adalah pemerintah daerah yang wilayahnya memiliki perkebunan maupun industri pengolahan biji kakao.

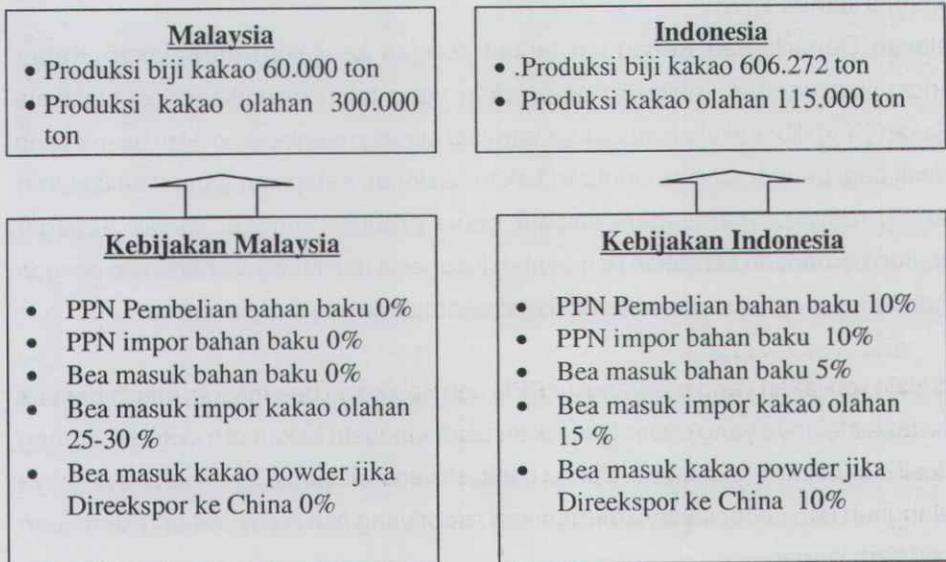
Bagan Lembaga Yang Terkait Dengan Iklim Usaha Industri Kakao



Disektor hulu, instansi yang terlibat dalam pemberdayaan perkakaoan Indonesia adalah Departemen Pertanian serta Dinas Pertanian di daerah. Kemudian sektor hilirnya instansi yang terlibat pemberdayaan industri perkakaoan nasional adalah Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan. Departemen Keuangan keterlibatannya berkaitan dengan pengenaan PPN dan penerapan pajak ekspor maupun impor biji kakao. Keterlibatan instansi dalam pengembangan industri perkakaoan nasional, telah dilakukan secara komprehensif dari hulu sampai hilirnya, kecuali disektor pedagang pengumpul belum tersentuh pembinaan/pengembangan.

Selain pemerintah, berbagai asosiasi yang mewakili kalangan industri, pedagang, eksportir maupun produsen kakao turut andil dalam menciptakan iklim usaha industri perkakaoan di Indonesia. Walaupun tidak berhak mengeluarkan berbagai kebijakan di bidang perkakaoan, asosiasi dapat memberi masukan terhadap kebijakan Pemerintah serta melakukan berbagai kegiatan yang tujuannya memberdayakan perkakaoan nasional khususnya anggotanya sebagaimana yang telah dilakukan para asosiasi selama ini. Di Indonesia terdapat empat asosiasi yaitu, Asosiasi Kakao Indonesia (ASKINDO), Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI), Asosiasi Industri Kakao dan Coklat Indonesia (APIKCI) dan Asosiasi Petani Kakao Indonesia (APKAI).

Bagan Perbedaan Kebijakan Perpajakan Antara Indonesia dan Malaysia



ASKINDO merupakan organisasi yang lebih menyuarkan kepentingan pedagang/eksportir kakao dan industri, AIKI dan APIKCI menyuarkan kepentingan industri pengolah kakao dan APKAI organisasi yang menyuarkan kepentingan petani kakao. Keempat organisasi tersebut bergabung dalam KOMKAINDO (Komisi Kakao Indonesia), yang merupakan wadah baru yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan kakao secara nasional. Namun demikian mengingat lembaga tersebut masih relatif baru (berdiri tahun 2005), maka kinerjanya dirasakan belum dapat berbuat banyak dalam mengembangkan perkakaoan nasional.

Kaitannya dengan pengawasan mutu biji kakao, Departemen Perindustrian dan Perdagangan telah menetapkan Kebijakan Pengujian Mutu Biji Kakao melalui SK. Menperindag No 164/MPP/6/1996 Tentang Pengawasan Mutu Secara Wajib Untuk Produk Ekspor Tertentu. Dalam SK tersebut disebutkan biji kakao yang diekspor wajib dilakukan pengawasan mutu. Kebijakan tersebut ditindaklanjuti Pemerintah Daerah dengan ditetapkannya Surat Gubernur Sulsel No. 525/29/2856/SET tgl 17 Juli 2003 Tentang Peningkatan Mutu Biji Kakao dan Surat Edaran No 525/29/2856/SET tgl 29 Juni 2005 Tentang Pengawasan Mutu Biji Kakao.

Namun dalam kenyataannya kebijakan tersebut belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari biji kakao yang disurvei oleh surveyor (diSulsel) tidak semuanya memenuhi standart yang ditetapkan dan masih ada sekitar 40-50% yang tidak memenuhi standart mutu.

Kebijakan Departemen Keuangan terkait dengan kebijakan perpajakan. Kalau dibandingkan dengan kebijakan perpajakan yang telah dilakukan oleh Malaysia kebijakan yang diberlakukan Indonesia ternyata kurang memberikan iklim usaha yang kondusif bagi pengembangan industri kakao nasional. Kebijakan yang diberlakukan sekarang ternyata membebani struktur biaya produksi industri kakao. Sebagai gambaran perbedaan kebijakan pemerintah Indonesia dan Malaysia berkaitan dengan pengembangan industri perkakaoan dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

Selain kebijakan yang menyangkut PPN dan Kebijakan bea masuk, masih banyak faktor-faktor lainnya yang menjadikan iklim usaha industri kakao di Indonesia kurang kondusif dibandingkan Malaysia. Bunga bank, efisiensi distribusi termasuk biaya-biaya di pelabuhan dan faktor lainnya merupakan faktor yang ikut menyumbang kemajuan industri perkakaoan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang berkaitan dengan iklim usaha industri pengolahan biji kakao antara lain :

1. Produksi biji kakao Indonesia sebagian besar atau lebih dari 60% diekspor dan sisanya digunakan untuk bahan baku industri di dalam negeri. Ekspor biji kakao ditujukan ke berbagai negara, Malaysia dan Amerika Serikat tercatat sebagai negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia.
2. Pesaing utama biji kakao Indonesia di Malaysia dan Amerika Serikat adalah Pantai Gading. Pangsa pasar biji kakao Pantai Gading di kedua negara tersebut menunjukkan peningkatan yang significant. Hal ini menunjukkan bahwa pasar kakao di negara tersebut bergeser cenderung menggunakan biji kakao bermutu baik dan difermentasi karena biji kakao dari Pantai Gading difermentasi dan bermutu baik.
3. Biji kakao Indonesia sebagian besar tidak difermentasi dan mutunya kurang baik dibandingkan dengan pesaing. Rendahnya mutu biji kakao Indonesia disebabkan antara lain oleh : sebagian besar biji kakao yang dihasilkan petani (lebih dari 90%) tidak difermentasi, sebagian besar (55%) umur tanaman kakao sudah tua (di atas 25 tahun) sehingga bijinya kecil-kecil, adanya serangan Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) merusak kualitas biji kakao, pedagang tidak memberikan perbedaan harga yang signifikan kepada petani yang menjual biji kakao bermutu baik dan yang bermutu tidak baik, difermentasi dan tidak difermentasi sehingga petani lebih suka menjual kakao non fermentasi, eksportir (di Sulsel) lebih suka mengekspor biji kakao bermutu rendah dan tidak difermentasi, SNI yang ada memberi peluang pada eksportir untuk mengekspor biji kakao mutu tiga (mutu rendah dan boleh 50% tidak difermentasi) dan tingkat pengawasan terhadap pemberlakuan SNI kurang efektif dan tidak tegas dalam penegakan hukum.
4. Produksi kakao olahan sebagian besar diekspor dan sisanya digunakan untuk industri di dalam negeri. Sekitar 61% dari produksi kakao butter diekspor,

kemudian 64% kakao pasta dan 72% kakao powder dari produksi diekspor. Ekspor kakao olahan selain ditujukan ke Amerika Serikat, juga ke berbagai negara di Eropah. Di pasar Amerika Serikat dan Eropah untuk kakao olahan, Indonesia tergolong sebagai pemasok utama bersama Pantai Gading, Malaysia dan Brazil.

5. Pengenaan PPN 10% terhadap pembelian biji kakao oleh industri pengolahan biji kakao ternyata tidak mempengaruhi kinerja produksi industri pengolahan biji kakao hal ini terlihat dari jumlah produksi pengolahan kakao olahan yang cenderung meningkat. Pemberlakuan PPN 10% tersebut mungkin hanya berdampak pada beberapa industri yang daya saingnya kurang kuat.
6. Pemerintah telah mengembangkan perkakaoan nasional dari hulu sampai hilir. Namun pengembangan tersebut belum menyentuh sektor pedagang pengumpulnya.
7. Dibandingkan dengan Malaysia, iklim usaha industri pengolahan biji kakao di Indonesia dirasakan kurang kondusif. Berbagai pajak bea masuk, pajak pertambahan nilai di Indonesia diberlakukan berkisar 5-15% sementara itu di Malaysia diberlakukan 0%.

B. Saran

1. Pemberdayaan terhadap pedagang pengumpul biji kakao perlu dilakukan, karena terputusnya rantai pembinaan terhadap pedagang pengumpul tersebut akan berdampak pada kurang efektifnya kebijakan pembangunan perkakaoan secara nasional.
2. Perlu adanya insentif pajak bagi industri pengolah biji kakao (dimasukkan dalam PP No 1 Tahun 2007) sehingga merangsang tumbuhnya industri pengolahan biji kakao di Indonesia.
3. Kebijakan penetapan SNI dibidang pertanian masih perlu pembenahan. SNI 01-2323 2002 yang menetapkan standar mutu biji kakao untuk mutu III diperbolehkan 50% berupa biji non fermentasi. Ketentuan tersebut memacu beredarnya biji kakao non fermentasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. An Assessment of Major Issues in the Cocoa Sector and Policy Proposals to Support Cocoa Processors, Stephen V. Mark, USAID 2005.
2. Cocoa & Chocolat News, ASKINDO Edisi 2/Agustus-September, Jakarta, 2005.
3. Cocoa & Chocolat News, ASKINDO Edisi 1/ Juni, Jakarta, 2006.
4. Cocoa & Chocolat News, ASKINDO Edisi 3/ Mei 2006.
5. Laporan Kegiatan & Pertanggungjawaban, DPP ASKINDO masa bakti 2002-2006.
6. Panduan Lengkap Budidaya Kakao, Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jember, 2004.
7. Permasalahan Kakao Indonesia, DPD ASKINDO DKI Jakarta, 2005.
8. Pemetaan dan Perbaikan Sistem Pengelolaan Kakao Di Indonesia, IPB tahun 2006.
9. Prospek Bisnis dan Pemasaran Kakao di Indonesia, PT. Capricorn Indonesia Consult. No 358 – Juni 2005.
10. Statistik Perdagangan Indonesia, Dep. Perdagangan, tahun 2005.
11. Trade Data International

**Perkembangan Ekspor Kakao Olahan Indonesia (Butter) Per Negara
Tahun 2001-2005 (ton)**

Negara	2001	2002	2003	2004	2005	Trend
Total	33.180,1	38.767,6	43.354,2	43.226,3	40.387,8	5,15
USA	16.185,3	13.571,6	13.142,6	13.437,3	14.662,5	-2,05
Perancis	1.580,0	5.436,4	6.753,8	6.760,4	7.760,1	40,51
Belanda	5287,2	7.904,1	4.920,7	2.980,0	4.760,0	-11,18
Australia	3.123,9	2.652,4	4.673,8	2.736,7	3.559,5	2,97
Uni Emirat Arab	575	400,0	890,4	1.185,0	1.930,0	42,02
Lainnya	6.428,8	8.803,1	12.972,9	16.127,0	7.715,7	10,19

Sumber : BPS

**Perkembangan Ekspor Kakao Olahan Indonesia (Butter) Per Negara
Tahun 2001-2005 (000 US\$)**

Negara	2001	2002	2003	2004	2005	Trend
Total	58.985,3	88.789,2	118.339,5	108.403,7	144.427,5	22,03
USA	29.065,6	28.649,7	38.563,7	41.856,5	56.126,4	18,47
Perancis	2.721,2	13.607,9	13.635,8	20.964,6	25.579,6	63,45
Belanda	9.048,4	19.655,2	13.814,3	11.079,7	17.632,3	7,91
Australia	5.822,6	5.633,6	14.717,4	7.709,6	12.164,0	19,57
Uni Emirat Arab	1.133,3	899,9	2.792,0	3.394,0	6.581,5	62,35
Lainnya	11.194,1	20.342,9	34.816,2	23.399,3	26.343,7	20,34

Sumber : BPS

Perkembangan Impor Biji Kakao Dunia
 Nilai 000 US\$

Negara	2000	2001	2002	2003	2004	Trend
NETHERLANDS	434.506	541.010	604.679	974.890	752.067	18,37
USA,PR,USVI	445.984	472.373	538.374	729.383	733.137	15,36
GERMANY	258.119	215.359	307.834	449.929	380.454	16,33
FRANCE	155.223	178.134	233.690	332.227	298.358	21,29
UNTD KINGDOM	125.361	178.655	232.013	266.269	218.903	16,35
BELGIUM	108.476	107.020	198.152	262.320	284.424	32,64
MALAYSIA	76.951	93.444	143.531	283.066	340.319	50,41
ITALY	88.697	78.670	97.963	165.671	123.113	15,03
RUSSIAN FED	73.929	72.774	134.957	131.807	125.598	17,99
JAPAN	61.232	59.685	90.619	147.591	112.938	23,73
TURKEY	36.071	48.609	68.877	148.020	153.049	49,24
CANADA	50.975	57.826	76.911	113.331	155.513	33,69
SPAIN	49.829	49.915	106.052	127.612	119.984	30,95
BRAZIL	65.710	33.857	90.319	120.940	63.104	12,66
ESTONIA	59.796	66.467	93.853	120.095	2.138	-45,50
SWITZ.LIECHT	29.391	32.414	46.958	69.052	55.503	22,48
SINGAPORE	27.313	28.668	43.333	65.140	39.045	16,60
AUSTRIA	19.701	27.151	43.420	55.810	42.408	25,28
INDONESIA	12.451	27.240	40.068	52.418	50.656	41,36
POLAND	25.793	31.560	38.625	44.779	35.548	10,42
CHINA	25.139	23.086	13.964	28.465	32.767	7,67
CZECH REP	16.614	19.540	16.631	19.396	19.979	3,68
THAILAND	16.148	15.510	0	47.989	0	#NUM!
Lainnya	98.531	128.161	182.156	176.668	150.473	12,39
Total	2.361.940	2587.128	3.442.979	4.932.868	4.289.478	20,19

Sumber : Comtrade

**Perkembangan Konsumsi Bahan Baku Kakao Olahan Dari
Berbagai Industri Pengguna (ton)**

Tahun	Industri					
	Coklat	Biskuit	Kbg Gula	Roti/Kue	Susu	Eskrim
1999	1.5097	1.461	1.774	5.670	2.087	6.957
2000	1.7420	1.686	2.047	6.543	2.408	8.028
2001	1.8628	1.803	2.189	6.996	2.575	8.584
2002	20.502	1.984	2.409	7.701	2.834	9.448
2003	22.283	2.156	2.619	8.370	3.081	10.269
2004	22.649	2.192	2.661	6.106	3.131	10.437
2005*	24.574	2.378	2.887	6.625	3.397	11.322
Trend	8,0417	8,0394	8,0387	1,8310	8,0428	8,0392

Sumber : INDOCOMMERCIAL Juni 2005 diolah

Ket : * Angka sementara

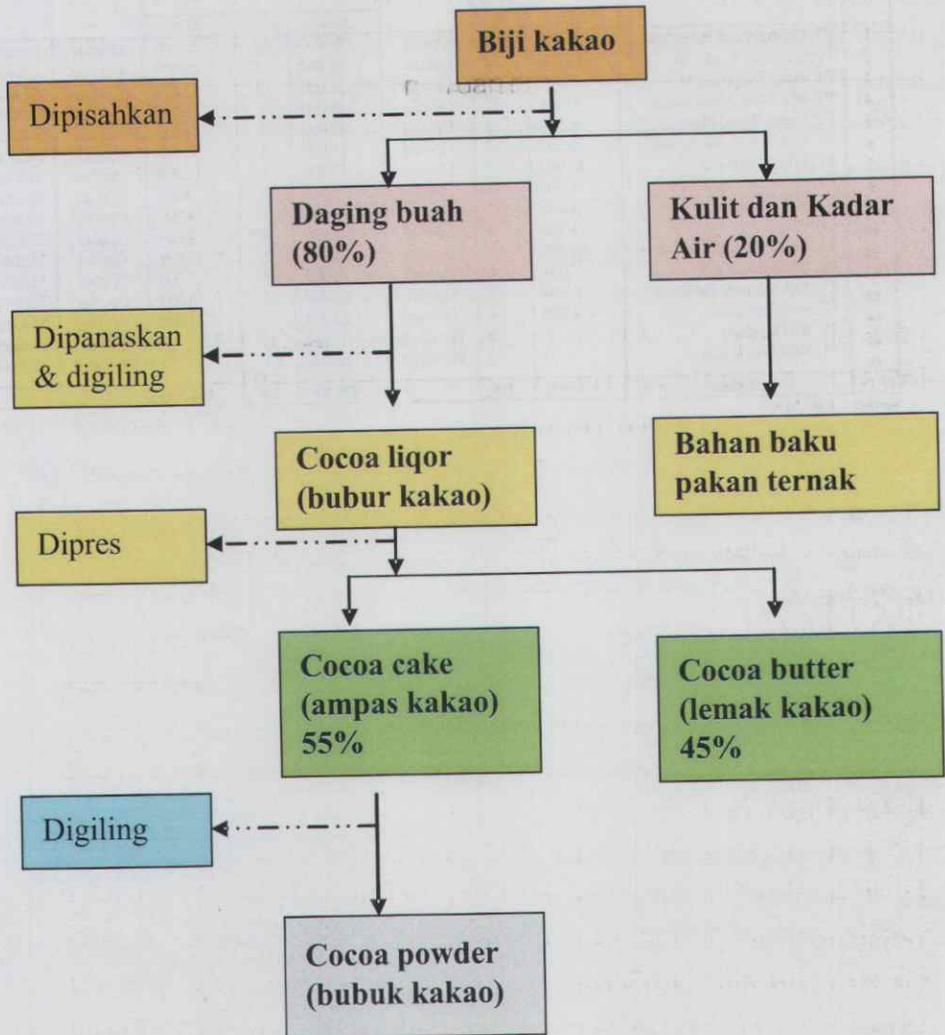
**Perkembangan Produksi Industri Berbahan Baku Kakao Olahan
(ton)**

Tahun	Industri					
	Coklat	Biskuit	Kbg Gula	Roti/Kue	Susu	Eskrim
1999	82.961	112.600	102.977	621.088	89.094	4.350
2000	95.816	124.760	108.641	667.669	98.831	5.817
2001	96.823	139.732	113.530	734.436	102.025	5.998
2002	98.219	142.526	117.503	807.880	102.488	6.023
2003	101.656	147.514	126.316	842.563	108.161	7.468
2004	103.782	149.062	128.074	912.470	111.222	8.275
2005*	107.726	157.409	133.965	990.029	115.671	9.268
Trend	3,61	5,18	4,47	8,02	3,92	12,08

Sumber : INDOCOMMERCIAL Juni 2005 diolah

Ket : * Angka sementara

Proses Pengolahan Biji Kakao



Jumlah Perusahaan Pengolahan Biji Kakao dan Kapasitasnya

No	Nama Perusahaan	Kap. Mesin Terpasang (ton/thn)		Status	Kap. Mesin terpasang (ton/thn)		Kap. Giling (ton/tahun)	Status	Lokasi
		2000	%		2004	%			
1	PT. General Food Industries	25.000	15	Operas	70.000	22	40.000	Operasi	Bandung
2	PT. Davomas Abadi Tbk	40.000	24	Operasi	40.000	13	20.000	Operasi	Jakarta
3	PT. Bumi Tangerang M	5.000	3	Operasi	27.000	12	13.500	Operasi	Jakarta
4	PT. Inti Cocoa Abadi Indust.	20.000	12	Operasi	25.000	8	16.000	Operasi	Jakarta
5	PT. Cocoa Wangi Murni	1.500	1	Operasi	15.000	5	6000	Operasi	Jakarta
6	PT. Budidaya Kakao Lestari	20.000	12	Operasi	15.000	5	12.000	Operasi	Jakarta
7	PT. Effiem Indonesia	12.000	7	Operasi	12.000	4	12.000	Operasi	Makasar
8	PT. Kakao Mas Gemilang	5.000	3	Operasi	6.000	2	4000	Operasi	Jakarta
9	PT. Mas Ganda	4.000	2	Operasi	4.000	1	4.000	Operasi	Jakarta
10	PT. Paleco	1.500	1	Operasi	4.000	1	4.000	Operasi	Makasar
11	PT. Cocoa Ventures Indonesia	10.000	5	Operasi	7.000	3	7.000	Operasi	Medan
12	PT. Unicom Makasar	7.000	4	Operasi	10.000	3	7.000	Operasi	Makasar
13	PT. Teja Sekawan Industries	5.000	3	Operasi	15.000	5	6.000	Operasi	Surabaya
14	PT. Maju Bersama	14.000	8	Operasi	20.000	6	3.000	Operasi	Makasar
15	PT. IKU Kendari	0	0	Persiapan	40	12	0	Persiapan	Kendari
16	PT. Kopi Jaya Kakao	0	0	Persiapan	10.000	3	0	Persiapan	Makasar
Jumlah		170.000	100		320.000	100	164.500		

Sumber : ASKINDO